

**Penerapan *Individual Learning*
Pada Pembelajaran Bass Elektrik bagi Siswa Tunanetra
dalam Menggunakan Media Braille
di SMK Negeri 7 Padang**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**Oleh
Chyntia Pertiwi
NIM. 15023067**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penerapan *Individual Learning* pada Pembelajaran Bass Elektrik bagi Siswa Tunanetra dalam Menggunakan Media Braille di SMK Negeri 7 Padang

Nama : Chyntia Pertiwi

NIM/TM : 15023067/2015

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Juli 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Drs. Esy Maestro, M.Sn.
NIP. 19601203 199001 1 001

Ketua Jurusan,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penerapan *Individual Learning* pada Pembelajaran Bass Elektrik
bagi Siswa Tunanetra dalam Menggunakan Media Braille
di SMK Negeri 7 Padang

Nama : Chyntia Pertiwi
NIM/TM : 15023067/2015
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Juni 2019

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Esy Maestro, M.Sn	1. 
2. Anggota	: Harisnal Hadi, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chyntia Pertiwi
NIM/TM : 15023067/2015
Program Studi : Pendidikan Sendratisik
Jurusan : Sendratisik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Penerapan *Individual Learning* pada Pembelajaran Bass Elektrik bagi Siswa Tunanetra dalam Menggunakan Media Braille di SMK Negeri 7 Padang”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratisik,


Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Chyntia Pertiwi
NIM/TM. 15023067/2015

ABSTRAK

Chyntia Pertiwi 2019 : Penerapan *Individual Learning* Pada Pembelajaran Bass Elektrik Bagi Siswa Tunanetra dalam Menggunakan Media Braille SMK Negeri 7 Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang penerapan individual learning bagi siswa tunanetra di SMKN 7 Padang yang berkaitan dengan pembelajaran bass dengan melakukan penerapan belajar secara individu khusus siswa tunanetra.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data yang diperoleh dengan pengamatan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan proses pembelajaran bass yang dipelajari oleh siswa berkebutuhan khusus.

Hasil pembelajaran bass elektrik di SMKN 7 Padang memakai penerapan *individual learning* yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bass elektrik. Serta terdapat berbagai tahapan dalam proses pembelajaran. Siswa yang pada awalnya terlihat malas dalam melakukan pembelajaran bass bersama dengan siswa normal dikarenakan mereka terhambat dalam beberapa hal seperti membaca bahan materi. Setelah menggunakan pembelajaran secara individual dengan cara menuliskan bahan latihan kedalam notasi musik braille sehingga membuat siswa mudah dalam berproses sambil membaca secara individu, serta memanfaatkan kemampuan siswa tunanetra dengan indera pendengarannya yang baik, siswa berlatih bahan melodi bass secara individual. Dan hasil akhir pembelajaran yang diperoleh yaitu kemampuan siswa tunanetra meningkat dalam pembelajaran bass elektrik.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan *Individual Learning* Pada Pembelajaran Bass Elektrik bagi Siswa Tunanetra dalam Menggunakan Media Braille di SMKN 7 Padang”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan ilmu, pengarahan, dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Drs. Esy Maestro, M.Sn sebagai Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dari awal penulisan skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikannya.
2. Afifah Asriati, S.Sn sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik.
3. Harisnal Hadi, M.Pd dan Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd sebagai Tim penguji yang telah memberi kritik dan sarannya sehingga hasil dari skripsi yang peneliti selesaikan lebih maksimal.
4. Drs. Marzam, M.Hum sebagai penasehat akademik.
5. Orang tua peneliti Irnawita dan Zulhaili yang selalu memberikan banyak Do’a untuk peneliti, terima kasih juga untuk adik-adikku Adinda Putri dan Andre Febrian yang sangat peneliti cintai dan sayangi, terima kasih juga untuk

Wahyu Eka Saputra, S.Pd yang selalu membimbing dan memberikan banyak nasehat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepala Sekolah dan Staf pengajar di SMKN 7 Padang, yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di SMKN 7 Padang. Terima kasih kepada Yonneswardi, S.Pd sebagai guru Bass yang selalu membimbing peneliti dan ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik.
8. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Demi untuk perbaikan di masa yang akan datang, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan peneliti terima dengan sepenuh hati. Terima kasih.

Padang, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 5

C. Batasan Masalah..... 5

D. Rumusan Masalah..... 5

E. Tujuan Penelitian..... 6

F. Manfaat Penelitian..... 6

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori..... 7

1. Penerapan..... 7

2. Individual Learning..... 8

3. Pembelajaran..... 10

4. Bass Elektrik..... 12

5. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra)	16
B. Penelitian Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Objek Penelitian.....	24
C. Instrumen Penelitian.....	24
D. Jenis Data.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	29
1. Sejarah SMKN 7 Padang.....	30
2. Identitas Sekolah dan Profil Pendidikan.....	32
3. Data Guru SMKN 7 Padang.....	35
4. Sarana dan Prasarana.....	40
5. Interaksi Sosial dan Tata Tertib.....	41
B. Siswa Berkebutuhan Khusus.....	44
C. Hasil Penelitian.....	46
1. Penerapan Individual Learning	46
2. Tahapan Penerapan Individual Learning Pada Pembelajaran Bass Elektrik.....	49

a. Tahap Persiapan.....	49
b. Tahap Pendekatan Ke Siswa.....	50
c. Tahap Pembahasan Materi Pembelajaran.....	52
d. Tahap Proses Latihan.....	62
e. Tahap Akhir.....	79
D. Pembahasan.....	81
E. Evaluasi.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Identitas Sekolah.....	33
Tabel 2 : Daftar Nama Guru SMKN 7 Padang 2019/2020.....	36
Tabel 3 : Kondisi Sarana dan Prasarana SMKN 7 Padang.....	40
Tabel 4 : Penulisan Tanda Istirahat dan Notasi Musik Braille.....	53
Tabel 5 : Simbol Clefs.....	54
Tabel 6 : Simbol Tingkatan Oktaf.....	55
Tabel 7 : Simbol Tempo.....	56
Tabel 8 : Simbol Accidentals.....	57
Tabel 9 : Simbol Repeats.....	57
Tabel 10 : Simbol Bar Line.....	58
Tabel 11 : Simbol Ornaments.....	59
Tabel 12 : Left Hand (Tangan Kiri)	60
Tabel 13 : Right Hand (Tangan Kanan)	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bagian-bagian Bass Elektrik.....	13
Gambar 2	: SMK Negeri 7 Padang.....	30
Gambar 3	: Riglet dan Sylus/Pen.....	51
Gambar 4	:Peneliti Memberikan Materi Kepada Siswa Tunanetra.....	52
Gambar 5	: Siswa Menulis Notasi Musik Braille Bahan Latihan Etude....	63
Gambar 6	: Siswa Tunanetra Berlatih Secara Individu.....	65
Gambar 7	: Siswa Mendengarkan Bahan Latihan Diluar Ruang.....	70
Gambar 8	: Siswa Tunanetra Melakukan Latihan Gabungan.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Biodata Siswa Tunanetra

Lampiran 2 : Bahan Latihan Etude Bass

Lampiran 3 : Bahan Notasi Braille Latihan Etude

Lampiran 4 : Bahan Latihan Melodi Bass

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk mencerdaskan dan meningkatkan potensi diri pada individu. Sebab pendidikan dianggap paling tepat untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan diri setiap individu. Proses pendidikan juga dapat berlangsung dalam berbagai lingkungan. Salah satunya seperti pendidikan di sekolah yang mengarahkan anak supaya memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang menunjang pada perkembangan siswa, baik dalam kondisi fisik normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus.

Sistem pendidikan nasional terdapat pada UU No 20 Tahun 2003 Bab 4 pasal 5 yang berbunyi :“ *Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus* ”(Indonesia P.R 2003).

Sementara individu yang berkebutuhan khusus atau inklusif, disebutkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional (Mendikbud) Nomor 70 Tahun 2009 pasal 1 yang berbunyi :“*Dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti*

pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Berdasarkan dari undang-undang di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya deskriminatif pada pendidikan khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Maka setiap anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan bersama dengan siswa normal dan semakin besar peluang yang tersedia bagi anak berkebutuhan khusus untuk akses pendidikan umum. Di SMKN 7 Padang terdapat beberapa siswa yang memiliki kebutuhan khusus mengenyam pendidikan disana. Hal ini membuktikan bahwa anak yang berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan.

Sutjihati Soemantri (2012: 65) Mengatakan, tunanetra adalah individu yang indera pengelihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awam. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta total, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Seperti kondisi setengah melihat disebut dengan “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra. Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hasil dari pengamatan penulis selama melakukan praktek lapangan kependidikan (PLK) di SMKN 7 Padang, terdapat siswa yang tidak percaya diri dan minder terhadap anak-anak normal. Ada juga anak tunanetra yang memiliki

kemampuan melebihi anak normal. Hal ini disebabkan karena dia memiliki tingkat kepekaan panca indra yang lebih baik dari pada anak-anak normal. Seperti indra pendengaran, indra perabaan, dan daya ingat yang lebih baik. Selain itu di SMKN 7 Padang siswa tunanetra yang mengambil jurusan seni musik populer memiliki keterampilan yang sama bagusnya dengan siswa-siswa normal.

Penulis telah melakukan observasi awal pada kelas XI musik di SMKN 7 Padang. Penulis mengajar pada mata pelajaran musik khusus pada pembelajaran Bass elektrik. Bass merupakan alat instrumen musik yang memiliki karakter bunyi rendah (Low section). Instrumen bass merupakan karakter yang membentuk pondasi dalam sebuah band. Selama dalam proses belajar bass elektrik di kelas XI Musik, terdapat 3 orang siswa tunanetra, siswa tersebut bernama Aldo yulam putra, Dani abdullah sani, dan M raffi imam widianto. Siswa tersebut mengalami kesulitan pada pemberian tugas praktek langsung dan tugas dalam bentuk notasi tertulis.

Menurut penulis dengan menerapkan individual learning sebagai cara untuk mengajar siswa tunanetra dapat memberikan pengajaran yang maksimal, serta bisa melatih siswa tersebut menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan potensi kemampuan belajar sesuai dengan cara belajar masing-masing siswa.

Salah satu cara penerapan individual learning yaitu dengan memfokuskan pada proses pengembangan individu setiap siswa untuk

membantu siswa tersebut memandang dirinya sebagai individu yang mampu dan berguna. Kemudian didalam praktek bermain bass diterapkan pembagian tugas individual kepada siswa tunanetra. Seperti melalui media audio dan notasi tertulis yang ditranskripkan kedalam simbol notasi braille oleh siswa tunanetra sebagai catatan khusus siswa tersebut.

Menurut penulis penggunaan catatan notasi huruf braille dalam menyalin tugas latihan yang diperdengarkan melalui audio bisa membantu siswa tunanetra dalam mentranskripkan bahan notasi dengan lebih mudah. Sehingga siswa tunanetra bisa mempelajari dan membaca bahan tersebut dengan menggunakan cara khusus untuk siswa tunanetra. Serta siswa tersebut bisa mengulang materi kembali di luar jam pembelajaran secara lebih leluasa.

Dalam proses penulisan huruf braille peneliti juga dibantu oleh guru yang bertanggung jawab untuk siswa berkebutuhan khusus. Seperti menjelaskan tentang simbol-simbol yang ada di dalamnya terkhusus simbol untuk notasi musik. .

Huruf braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta. Sistem ini diciptakan oleh seorang prancis yang bernama louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil. Melalui perjalanan yang panjang tulisan braille sekarang telah diakui efektifitasnya dan diterima sebagai tulisan yang digunakan oleh tunanetra diseluruh dunia. Selain itu huruf braille bukan saja sebagai alat komunikasi bagi para tunanetra tetapi

sebagai suatu kompetensi, kemandirian, dan juga persamaan (Sunanto, 2005:72-73).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, penulis mengangkat masalah penelitian dengan judul “ *Penerapan individual learning pada pembelajaran bass elektrik bagi siswa tunanetra dikelas XI Musik SMKN 7 Padang*”.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang ada maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa Tunanetra kelas XI Musik di SMKN 7 Padang
2. Kesulitan siswa tunanetra dalam mata pelajaran bass elektrik
3. Kemampuan siswa tunanetra belajar bass elektrik secara individual.

C. Batasan masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan individual learning bagi siswa tunanetra di SMKN 7 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan individual learning pada pembelajaran bass elektrik bagi siswa tunanetra di SMKN 7 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran bass elektrik guna meningkatkan kemampuan siswa tunanetra menggunakan media braille dalam penerapan individual learning di SMKN 7 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat dicapai, maka akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah informasi terutama bagi pengembangan strategi pembelajaran musik pada anak tunanetra.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai syarat menyelesaikan program Sarjana S1 di jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar musik pada siswa tunanetra.
- c. Bagi siswa tunanetra dapat mengembangkan kemampuan bermusik secara mandiri.
- d. Bagi sekolah dapat menerapkan strategi baru yang belum pernah dilakukan pada pengembangan diri musik di SMKN 7 Padang.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Ladasan Teori

Dalam rangka mendapatkan pemahaman masalah yang lebih kongkrit untuk pemecahan masalah, tentunya penelitian yang dikemukakan ini harus berlandaskan teori atau kajian kepustakaan yang disesuaikan. Beberapa landasan teori yang terdapat dalam penelitian ini, khususnya berhubungan dengan: (1) Penerapan; (2) Individual Learning; (3) Pembelajaran; (4) Bass Elektrik; (5) Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra).

1. Penerapan

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Penerapan adalah hal, cara, atau hasil (Badudu & Zain, 1996:1487).

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

b. Unsur-unsur penerapan

Didalam penerapan terdapat beberapa unsur-unsur yang mendukung, yaitu:

- 1) Adanya sebuah program yang akan dilaksanakan.
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program tersebut.
- 3) Adanya pelaksanaan, naik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut, Wahab (1990:45).

Berdasarkan penjelasan unsur-unsur diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan dapat terlaksana apabila adanya suatu teori, metode atau program yang memiliki sasaran yang dapat memberikan manfaat pada target yang ingin dicapai serta mampu untuk mempertanggung jawabkan dengan baik oleh pelaksana. Salah satunya penulis melakukan penerapan sebuah cara dalam pembelajaran Bass elektrik di SMKN 7 Padang, yang mana nanti penulis dapat memperoleh kesimpulan dari penerapan tersebut sehingga berguna untuk hasil penelitian.

2. Individual Learning

Individual learning merupakan suatu strategi pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh Rowntree(1974) dalam Sanjaya (2008:128) membagi

strategi pembelajaran kedalam strategi penyampaian, penemuan dan strategi pembelajaran kelompok serta strategi pembelajaran individual.

Menurut Wina Sanjaya (2008:128) strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan.

Menurut Sudjana (2009:116) pengajar individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan caranya sendiri.

Menurut Maxinus, (2004:14) pembelajaran perseorangan adalah kegiatan memperdayakan kemampuan individu untuk mengalami pertumbuhan pribadi dalam interaksi dengan dunia sekitar, yang berdampak dalam pembangunan pengetahuan.

Menurut Anna Kurniati (2013:6) Pembelajaran Individual adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perbedaan individu tiap siswa, seperti minat, abilitet, bakat, kecerdasan, dan sebagian. Dengan adanya penerapan individual learning di sekolah diharapkan siswa tunanetra dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa individual learning merupakan suatu bentuk usaha sadar yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran tertentu yang menyesuaikan dengan

kondisi cara belajar siswa serta untuk memotivasinya. Individual learning juga termasuk sebagai belajar secara mandiri.

Menurut Kemp (1994), ciri-ciri khusus belajar mandiri adalah:

- 1) Kegiatan belajar untuk siswa dikembangkan dengan cermat dan rinci, bahan disusun menjadi langkah-langkah yang terpisah dan kecil.
- 2) Kegiatan dan sumber pengajaran dipilih dengan hati-hati dengan memperhatikan sasaran pengajaran.
- 3) Penguasaan siswa terhadap setiap langkah harus diperiksa sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.
- 4) Siswa menerima kepastian (balikan) tentang kebenaran jawaban.
- 5) Apabila muncul kesulitan perlu meminta bantuan pengajar.

3. Pembelajaran

a. Pengertian

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 20 menjelaskan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut M.Fathurrohman (2015:16) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan

pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik serta untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dimiyati dan Mudjiono (2009) mengemukakan, pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian pembelajaran dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan tujuan membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik serta mengembangkan kemampuan dengan adanya suatu usaha dalam belajar. Pembelajaran mengandung setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari sesuatu kemampuan dan nilai yang dianggap baru.

Salah satu proses awal pembelajaran yaitu guru harus mengetahui kemampuan dasar dari siswanya termasuk latar belakang, motivasi, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal awal dalam proses pembelajaran.

Begitupun pada pembelajaran bass elektrik yang ada di SMKN 7 Padang, dalam aktivitas mengajar guru dengan aktivitas belajar siswa

harus terjadi interaksi pembelajaran, yang meliputi beberapa unsur-unsur seperti fasilitas, materi, perlengkapan serta prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dijelaskan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 yang berbunyi : *Tujuan pembelajaran yang didalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.*

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah mencapai kompetensi dasar dari sub pelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

4. Bass Elektrik

a. Pengertian

Bass elektrik adalah alat musik dawai yang menggunakan listrik untuk memperbesar suaranya, Wikipedia (Diakses pada 12 februari 2019, jam 19:49).

Dapat kita simpulkan bahwa bass elektrik jika dilihat dari sumber bunyi termasuk dalam kategori *chordophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari senar yang dipetik. Tapi bass elektrik menggunakan aliran listrik dengan memakai jack untuk menghasilkan bunyi melalui amplifer bass.

Bass merupakan instrument musik yang memiliki *low frequency* atau berfrekuensi rendah. Bass dalam sebuah band pada dasarnya adalah *rhythm section* yang berfungsi untuk menciptakan ritme permainan bersama dengan drum dan bass juga memerikan iringan permainan chord pengiring.

Menurut sejarah bass elektrik ditemukan pertama kali pada tahun 1930 oleh Paul Tutmarc yang berasal dari daerah Seattle di Washington. Bass pertama kali diciptakan dengan empat senar, solid body, memiliki fret dan skal 30 ½ inch (Kurniawan Eko 2011:11).

b. Bagian-bagian Bass



Gambar 1 : Bagian-bagian Bass Elektrik
(Sumber :<http://berbagiilmuguitar.blogspot.com>)

Berikut penjelasan tentang bagian - bagian dari bass, sebagai berikut:

- 1) Tuning machine berfungsi sebagai alat memasang senar dan sekaligus berfungsi untuk menyetem senar sehingga nada tidak false.
- 2) Headstock merupakan bagian yang berfungsi menahan senar dan tuning machine.
- 3) Nut berfungsi untuk mengatur senar agar tetap konsisten pada tempatnya.
- 4) Neck berfungsi untuk meletakkan fretboard, tuners, dan headstock.
- 5) Fingerboard merupakan kayu dengan melintang untuk membagi wilayah nada.
- 6) Fret merupakan logam melintang terletak disepanjang fingerboard untuk membagi wilayah nada.
- 7) Strap pin berfungsi untuk menahan selempang gitar.
- 8) Body berfungsi sebagai badan gitar bass
- 9) Bridge berfungsi sebagai pengikat atau penahan senar ke badan gitar bass
- 10) Input jack berfungsi untuk menyambungkan gitar ke amplifier atau peralatan elektronik lainnya.
- 11) Volume dan tone control berfungsi mengatur volum dan tone (bass dan treble) sesuai dengan keinginan kita.

12) Pickups berfungsi sebagai pendeteksi getar senar dan mengubahnya dari energi mekanis menjadi energi listrik yang konversi oleh amplifier nada.

c. Teknik Permainan Bass elektrik

Teknik petikan didalam permainan bass elektrik disebut dengan *touching* yang berasal dari kata *touch* (sentuhan) dapat diartikan sentuhan nada yang dihasilkan oleh petikan jari. Menentukan baiknya teknik *touching* yang kita mainkan, dapat dilihat dari seberapa kuat tekanan jari pada senar.

Dalam permainan bass, ada beberapa teknik yang dapat digunakan seperti :

- 1) *Hammer On* merupakan teknik bermain dengan cara meletakkan jari telunjuk dengan tangan kiri pada *fret* ke 3 senar pertama nada G. Bunyinya dengan dipetik, lalu bunyikan nada A dengan memukul *fret* ke 5 senar pertama menggunakan jari manis.
- 2) *Pull off* merupakan kebalikan dari teknik *hammer on*.
- 3) *Slide* adalah teknik perpindahan nada dengan meluncurkan atau menarik nada satu kenada lainnya dengan jarak yang jauh untuk menghasilkan efek *sound* meluncur ke nada tinggi ataupun ke nada rendah.
- 4) *Vibration* adalah teknik untuk menggetarkan nada yang bertujuan menghasilkan *sustain* atau bunyi yang panjang dan suara yang bergetar.

- 5) *Ghost not* atau *Death not* adalah teknik permainan bass dengan cara dipetik untuk memunculkan atau menghasilkan suara perkusif nada tanpa mengurangi porsi kekuatan petikan jari.
- 6) *Slap* mempunyai arti yaitu tamparan, teknik bermainnya dilakukan dengan cara menampar atau memukul senar dengan ibu jari, atau *thumb* dan jari lainnya untuk menarik dan mencabik (*pluck*) senar.

Dari beberapa penjelasan tentang berbagai teknik bermain bass, dapat kita simpulkan bahwa dengan menguasai teknik-teknik permainan bass elektrik dan menerapkan dasar-dasar permainan musik dalam permainan, maka permainan musik yang dimainkan akan memperoleh hasil yang baik.

5. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra)

Menurut Dirjendikti (2004) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Marlina (2009:6) Mengatakan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individu. Anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua yaitu anak

berkebutuhan khusus yang bersifat sementara atau temporer dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap atau permanen.

Dari segi bahasa, tunanetra terdiri dari dua kata yaitu “tuna” berarti rusak, luka, kurang, tidak memiliki sedangkan “netra” berarti mata. Dapat diartikan tunanetra yaitu tidak memiliki pengelihatan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Tunanetra ialah tidak dapat melihat. Tunanetra adalah suatu kondisi dari indera penglihatan atau mata yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, kondisi ini disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optik dan bagian otak yang mengolah stimulus visual, Lagita Manastas (2004)

Nakata (2003) Mengemukakan, tunanetra adalah mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman pengelihatan hampir kurang dari 0.3 (60/200) atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan fungsi pengelihatan yang lainnya tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau berkesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan mempergunakan alat bantu kaca pembesar. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tunanetra, Efendi (2008).

Berdasarkan dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah seorang individu yang memiliki gangguan pengelihatan yang mana kedua matanya tidak bisa berfungsi dengan baik sehingga menghambat untuk memperoleh informasi dan prestasi dalam belajar.

Secara ilmiah ketunanetraan disebabkan oleh berbagai faktor apakah itu faktor dalam diri (internal) ataupun faktor dari luar eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Faktor tersebut misalnya kecelakaan, terkena penyakit siphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus, Somantri(2012).

Pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa faktor ketunateraan dapat terjadi dengan berbagai sebab baik karena suatu kondisi tertentu atau setelah bayi lahir.

Klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan daya pengelihatannya menurut Heward dan Orlanska yaitu:

- a. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*): yakni mereka yang mamiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi pengelihatannya.

- b. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*): yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- c. Tunanetra berat (*totally blind*): yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat

Banyak anggapan bahwa anak normal memiliki keunggulan dalam kemampuan sensoris, mental, dan kreativitas dibandingkan anak tunanetra yang tidak mampu mengunggulinya. Namun anggapan itu tidak seluruhnya benar, dipihak lain anak tunanetra seringkali menunjukkan kemampuannya untuk menggunakan kapasitasnya tersebut secara lebih efektif dibandingkan dengan anak normal. Tapi kemampuan tersebut harus diperoleh dengan proses latihan yang rutin dan intensif. Hal tersebut tertentu tampak dari hasinya seperti ketajaman sensori, ingatan maupun kreativitas anak tunanetra.

Tunanetra juga mengandalkan indera pendengarannya untuk menerima informasi dari luar yang berupa suara, juga mengenal bentuk posisi, ukuran dan perbedaan permukaan melalui perabaan. Lalu melalui indera penciuman dapat mengenal seseorang, lokasi objek, dan membedakan jenis benda.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa anak tunanetra bisa memiliki potensi untuk mengembangkan

kemampuannya. Salah satunya dengan mengasah kemampuannya dengan berlatih alat musik. Dengan kemampuan indera pendengaran, indera perabaan, serta daya kemampuan mengingat yang baik anak tunanetra. bisa membentuk kepercayaan diri anak tunanetra melalui kemampuan atau bakat yang dimiliki melalui proses latihan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan dari penelusuran kepustakaan, sebagai referensi penulis dengan benar, dan beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan pada pembelajaran kesenian untuk anak berkebutuhan khusus. Beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya:

1. Reyhan Imansyah (2015), dalam skripsinya "Pelatihan randai bagi berkebutuhan khusus (disabilitas) di Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang. Dalam penelitian ini menjelaskan proses pelatihan randai yang dimainkan oleh siswa tunanetra dengan menggunakan metode demonstrasi dan bimbingan, hal ini bertujuan mempermudah para siswa tunanetra untuk bisa bermain musik untuk mengiringi gerak randai.
2. Widia Febriani (2015), dalam skripsinya "Pembelajaran seni tari bagi siswa disabilitas (Berkebutuhan khusus) di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Tuah Sakato di Kuranji Kota Padang. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran tari pasambahan bagi siswa disabilitas di Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang dengan menggunakan metode demonstrasi dan bimbingan (Teknik raba) yang diterapkan oleh

pelatihan gerak tari, hal ini dapat mempermudah siswa untuk melakukan gerakan dan bisa mengiringi dengan musik.

3. Intan Rahmatika (2017), dalam skripsinya “Pendekatan belajar individual bagi siswa disabilitas (Tuna Rungu) di SMA LB Negeri 2 Padang. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pembelajaran tari payung bagi siswa Disabilitas dengan menggunakan pendekatan individual di luar kelas agar proses belajar siswa lebih meningkat dan mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar.

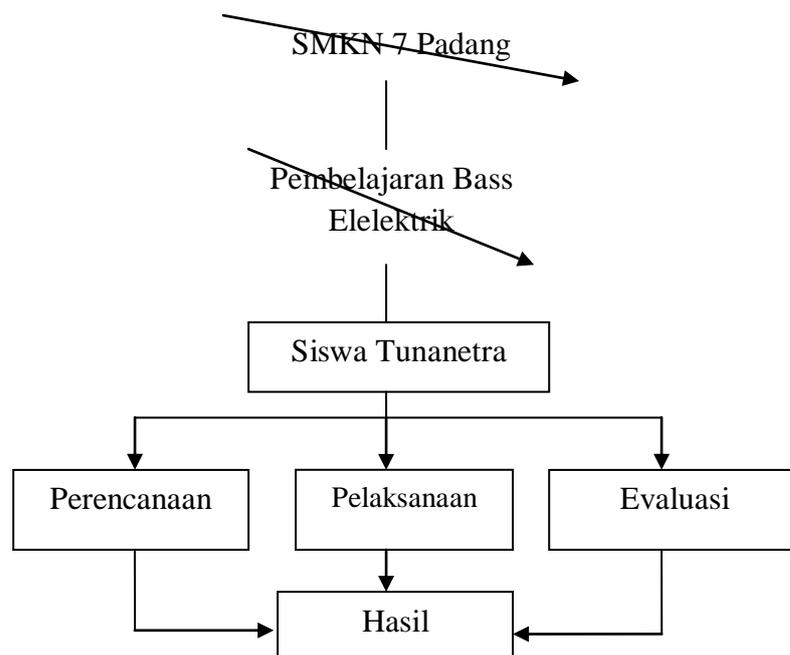
Dengan melakukan sebuah studi penelitian terdahulu, dapat menjadi langkah awal bagi peneliti untuk mengkaji penelitian tersebut. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti, tidak akan melakukan dalam wilayah dan konteks yang sama, meskipun sudut pandang yang sama dengan penelitian ini yaitu mengenai pembelajaran kesenian untuk anak berkebutuhan khusus. Untuk menghindari tumpang tindih, peneliti memfokuskan kajian penelitian pada pembelajaran bass elektrik bagi siswa tunanetra di SMKN 7 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah kerangka acuan yang akan diteliti oleh penulis. Desain skema yang menggambarkan alur berfikir serta memaparkan alur permasalahan yang penulis teliti sehingga penulisan bisa sesuai dengan konsep.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Penulis akan meneliti pembelajaran bass elektrik di SMKN 7 Padang.
2. Fokus permasalahan penelitian adalah melihat proses pembelajaran pada siswa tunanetra.
3. Penulis melihat kajian dari segi proses perencanaan, pelaksanaan , dan evaluasi pembelajaran bass elektrik.
4. Kajian tersebut akan memperoleh hasil dari penelitian.



Bagan 1 : Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembelajaran Bass Elektrik bagi Siswa Tunanetra di Kelas XI Musik SMK Negeri 7 Padang menggunakan penerapan "*Individual Learning*". Keterbatasan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunanetra, menjadi alasan kenapa perlu dilakukan pembelajaran secara individu untuk siswa tunanetra. pembelajaran menggunakan beberapa materi seperti materi penulisan notasi braille dan juga beberapa bahan latihan yang terdiri dari bahan latihan etude bass yang materinya dicatat terlebih dahulu kedalam notasi musik braille lalu di mainkan dan dilatih oleh siswa secara individu. Kemudian bahan selanjutnya yaitu bahan latihan melodi bass, dengan menggunakan audio dengan memanfaatkan indra pendengaran.

Siswa tunanetra selama proses pembelajaran terlihat fokus mengikuti apa saja materi yang diajarkan dan hasil belajar serta kemampuan siswa pun terlihat meningkat, karena dengan proses latihan yang terstruktur serta semangat siswa untuk berproses dalam latihan bass elektrik.

B. Saran

Mencermati hasil penelitian ini tentu ada beberapa saran yang dapat diutarakan kepada pembaca sebagai bagian dari implikasi penelitian ini, yaitu:

1. Pada pembelajaran bass elektrik yang telah dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus khususnya anak tunanetra dimana sepatutnya kita mendukung semangat mereka dalam berproses melalui berbagai latihan bass yang membuat mereka lebih memiliki kemampuan yang lebih baik kedepannya sehingga mereka mampu untuk melahirkan berbagai karya dari kreatifitas bermusiknya.
2. Untuk itu diharapkan bagi masyarakat luar untuk bisa lebih memberi dukungan dan semangat kepada anak berkebutuhan khusus, selalu perlakukan mereka seperti anak normal yang lainnya karena apa yang mereka lakukan sudah membuktikan bahwa mereka juga bisa melakukan apa yang bisa dilakukan anak normal umumnya.
3. Dan diharapkan bagi jurusan FBS UNP untuk menjadikan arsip penelitian ini sebagai bahan dokumentasi ilmiah, untuk kepentingan pengembangan kelimuan dan pengetahuan seni musik di jurusan Sendratasik FBS UNP. Sedangkan untuk penelitian lainnya diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber rujukan ilmiah, dan untuk dapat mengembangkan dan melanjutkan pada masa yang akan datang.
4. Untuk mahasiswa yang ada di jurusan Sendratasik UNP diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulisan karya ilmiah dan skripsi pada mahasiswa berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, (2009): Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Jakarta: Balai Pustaka
- Apel, Willi, 1972: Etude,"Hardvard Dictionary Of Music, London: The Belknap Press of Hardvard University Press Cambridge, Massachussets
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammed. (1996). Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Dimiyati dan Mudjiono, (2009): Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta
- Efendi, M. (2008). Pengantar psikopedagogik anak berkelainan. Jakarta : Bumi Aksara
- Fathurrohman Muhammad, 2015: Model-model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan, Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Febriani Widia, (2015): Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Disabilitas (Berkebutuhan Khusus) di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato di Kuranji Kota Padang. Skripsi FBS UNP
- Imansyah Reyhan, (2015): Pelatihan Randai Bagi Berkebutuhan Khusus (Disabilitas) di Panti Sosial Bina Netra Kuranji Kota Padang. Skripsi FBS UNP
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta : Pemerintah Republik Indonesia
- Kemp, Jerold E. 1994. Proses Perancangan Pengajaran. Bandung: Penerbit ITB
- Kurniati Ana, 2013: Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Difabel (Tunanetra), Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan
- Kurniawan Eko, (2011): Super Mudah Menjadi Pemain Bass, Yogyakarta: Bumibiru
- Undang-undang Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Iklusif Bagi peserta didik Yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.
- Marlina, 2009: Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional. Padang: UNP Press
- Mentri Pendidikan Nasional, 2001: Pedoman Sistem Simbol Braille Indonesia Bidang Musik. No. 159 / U / 2001
- Soemantri Sutjihati, 2012: Psikologi Anak Luar Biasa, Bandung: PT Refika Aditama
- Somantri, S.T. (2012). Psikologi anak luar biasa. Bandung : Refika Aditama
- Sugiyono, 2014: Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta

Sunanto,2005:Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Pengelihatan. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Lagita Manastas,(2014): Strategi Mengajar Siswa Tunanetra, Yogyakarta: Imperium.

Maxinus, J. (2004) : Model Pembelajaran Matematika Sekolah Dengan Cara Perseorangan dan Kelompok Kecil, Surabaya: UNS.

Nakata, H (2003): Educational Cooperation Bases System Contruction Project, Implementation Report, Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED), University of Tsukuba, Japan.

Nana Sudjana (2009): Teknologi Pengajar. Bandung. Sinar Baru

Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses

Rahmatika Intan, (2017): Pendekatan Belajar Individual Bagi Siswa Disabilitas (Tuna Rungu) di SMA LB N 2 Padang. Skripsi FBS UNP

Wahab, Abdul. (1990) Pengantar Analisis Kebijakan Negara. Jakarta, Rineka Cipta.

Wina Sanjaya (2008) Strategi Pembelajaran Berorientasikan Standar Proses Pendidikan. Jakarta, Kencana.

Wikipedia, 2019. (Online) Avaible at, https://id.wikipedia.org/wiki/Gitar_bass , (Diakses pada 12 february 2019, jam 19:49).